

Analisis Budaya Sekolah Dalam Rangka Mengembangkan Karakter Religius pada Siswa di SD Muhammadiyah Sampit

Nurul Khotimah^{1*}, Setria Utama Rizal², Muhammad Syabrina³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya

Email: ¹fatimahnurul590@gmail.com, ²setria.utama.rizal@iain-palangkaraya.ac.id, ³syabrina@iain-palangkaraya.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹fatimahnurul590@gmail.com

Abstrak - Pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penerapan sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit. 2) mengetahui dampak budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit. 3) mendeskripsikan daya dukung dan kendala pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit. Metode yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil Penelitian ini adalah 1) Penerapan sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit berjalan dengan baik, seperti: a) pembiasaan dalam proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler, b) menekankan ilmu keagamaan, c) menerapkan prinsip meminta dengan Allah agar diberikan kemudahan. 2) Adanya dampak budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit yaitu: a) orang tua merasa bangga, b) siswa mampu menghafal Al'Quran, c) siswa menjadi aktif belajar, d) siswa sudah mengetahui hal yang baik dan buruk, e) siswa mengetahui kewajiban beribadah. 3) Ada beberapa daya dukung pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit yaitu: a) seluruh warga sekolah dan orang tua yang mampu bekerja sama, b) sarana dan prasarana memadai, c) motivasi siswa, d) partisipasi orang tua siswa, e) guru berkompeten dan profesional. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit, berikut adalah a) waktu penerapan yang terbatas, b) orang tua siswa yang terlalu sibuk dan memanjakan anak, c) siswa yang masih pemalas dan kesulitan dalam berkembang, d) belum memiliki mushola pribadi disekolah.

Kata Kunci: Budaya Sekolah, Karakter, Religius

Abstract - Education plays an important role in the formation of individual character. This study aims to: 1) describe the implementation of schools in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit. 2) determine the impact of school culture in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit. 3) describe the support and constraints of implementing school culture in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit. The method used is descriptive qualitative field research. Data collection techniques used in the study: interviews, documentation, and observation. The results of this study are 1) The implementation of schools in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit is going well, such as: a) habituation in the teaching and learning process and extracurricular activities, b) emphasizing religious knowledge, c) applying the principle of asking Allah for ease. 2) There is an impact of school culture in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit, namely: a) parents feel proud, b) students are able to memorize the Quran, c) students become active in learning, d) students already know good and bad things, e) students know the obligation to worship. 3) There are several supporting factors for the implementation of school culture in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit, namely: a) all school residents and parents who are able to work together, b) adequate facilities and infrastructure, c) student motivation, d) participation of students' parents, e) competent and professional teachers. Meanwhile, the obstacles in implementing school culture in developing students' religious character at SD Muhammadiyah Sampit are a) limited implementation time, b) parents of students who are too busy and spoil their children, c) students who are still lazy and have difficulty developing, d) do not yet have a personal prayer room at school.

Keywords: School Culture, Character, Religious

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pendapat Rohendi bahwa, pendidikan karakter harus dimulai dari SD karena jika karakter tidak terbentuk sejak dini maka akan susah untuk merubah karakter seseorang [1]. Karakter religius seseorang merupakan cerminan dari kemampuannya dalam menjalankan kewajiban agamanya sebagai landasan hidup [2]. Masalah karakter yang sering dihadapi oleh siswa adalah kurangnya pemahaman mereka tentang Al-Qur'an dan keengganan mereka untuk pergi ke mushola ketika waktu shalat tiba, bahkan kadang kadang mereka menolak untuk shalat. Kedisiplinan siswa adalah masalah lain yang muncul, salah satu masalah disiplin sekolah yang paling umum adalah siswa belum memahami pentingnya tata tertib sekolah; terlambat datang ke sekolah terus terjadi, sebagian siswa diberi sanksi karena tidak melakukan PR, membuat suara gaduh selama pembelajaran, tidak mau piket, dan membuang sampah sembarangan. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain [3]

Persoalan karakter dalam kehidupan masyarakat sejak dulu hingga sekarang merupakan persoalan yang penting. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain [4]. Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, akhlak, dan watak yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memberi nasihat baik, baik maupun buruk, mengetahui apa yang benar, mewujudkan apa yang benar, dan menunjukkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh ketekunan [5]. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Norma-norma tersebut mengatur pola sikap dan tindakan manusia dimana pun ia berada. Di dalam norma-norma tersebut terdapat sistem nilai [6]. Karena itu dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama [7]. Untuk mengetahui efektifitas dan pengembangan kondisi sekolah yang baik, diperlukan dukungan semua pihak terkait [8].

Maka dari itu, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu. Pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan dikembangkan melalui berbagai saluran pendidikan, bukan hanya pendidikan formal. Budaya sekolah adalah salah satu contohnya. Sebagai warga negara, karakter siswa harus dikembangkan mengutip pendapat Budimansyah dari perspektif kewarganegaraan [9]. Budaya merupakan seluruh aspek kehidupan manusia privat ataupun publik, sederhana atau rumit, baik itu agama, rumah tangga, bahasa, pernikahan, makanan, cara bergaul, keyakinan tentang benar dan salah, dan masih banyak lagi [10]. Budaya sekolah yang positif akan meningkatkan kinerja guru, meningkatkan semangat guru, dan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menghasilkan generasi penerus negara yang siap menghadapi tantangan masa depan [2]. Menurut Robbins budaya organisasi memiliki beberapa indikator, yaitu innovation and risk taking, attention to detail, outcome orientation, people orientation, team orientation, aggressiveness, dan stability [11]. Budaya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia privat ataupun publik, sederhana atau rumit, baik itu agama, rumah tangga, bahasa, pernikahan, makanan, cara bergaul, keyakinan tentang benar dan salah, dan masih banyak lagi [12]. Di dalam budaya sekolah terdapat pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah [13]. Mengingat penting sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah [14].

Penelitian oleh Andi Rahmania (2019) pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan pada lapisan artefak meliputi aspek fisik dan aspek perilaku, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi. Melalui penyediaan fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Demikian pula, Tri Ayu Wulandari (2018) mencatat bahwa program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius adalah kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan istighosah, dan juga kegiatan MABIT serta metode yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, teladan, dan pengelolaan lingkungan. Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Meyrosa Chairani (2021) bahwa penerapan pendidikan karakter terlaksana melalui budaya sekolah yaitu dengan penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai program sekolah maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Didukung dengan penelitian Diky Darmawan (2018), Menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan pendidikan 18 nilai karakter melalui budaya sekolah. Budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik.

Berdasarkan observasi pra-penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan data bahwa implementasi budaya sekolah sudah diterapkan dengan baik, para guru telah memberikan contoh keteladanan penerapan budaya sekolah di dalam kelas maupun di luar kelas, namun masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan budaya sekolah yang telah dikembangkan. Misalnya terkadang siswa masih lupa mengucapkan salam saat masuk kelas, masih terpancing emosi saat bercanda bersama, Saat bermain kejar-kejaran dengan temannya dan melewati guru mereka masih asik berlari. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan penerapan sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit. 2) mengetahui dampak budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit. 3) mendeskripsikan daya dukung dan kendala pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Sidiq dkk., 2019:5). Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang sangat memahami permasalahan yang diteliti.

2.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

2.2.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian sesuai dengan surat yang dikeluarkan dari pihak kampus terhitung sejak bulan Juni s.d Agustus 2024.

2.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sampit Jl. Pelita Timur No. 1 Sampit, Mentawa Baru Hilir, Kec. Mentawa Baru Ketapang, Kab. Kotawaringin Timur, Prov. Kalimantan Tengah. Pada pembelajaran semester genap tahun ajaran 2022/2023.

2.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber data.

2.3.1 Data Primer

Data tersebut dapat diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, wakil kepala kesiswaan, guru-guru, dan wali murid melalui wawancara langsung kepada informan berkenaan dengan penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter religious siswa di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sampit.

2.3.2 Data Sekunder

Sumber data tersebut antara lain: profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, siswa, staff, sarana dan prasarana sekolah.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian penting dari penelitian untuk memperoleh informasi dan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, yang berarti wawancara dilaksanakan dengan cara menyiapkan instrument tertulis yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data terkait dengan kegiatan penerapan budaya sekolah, seperti beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang budaya sekolah dalam mengembangkan karakter religious siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah Sampit. Kegiatan ini dilakukan selama proses penelitian, dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi dokumen-dokumen atau catatan seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, motto yang dapat diperoleh dengan mendatangi secara langsung ke kantor bagian tata usaha.

2.5 Teknik Pengabsahan Data

Data yang telah terkumpul masih perlu untuk ditinjau kembali keabsahannya agar tidak terjadi kesalahpahaman mengenai data yang telah diperoleh saat penelitian. Untuk itu dalam penelitian kualitatif ini menguji kredibilitas datanya melalui triangulasi dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data melalui sumber data misalnya, mengecek data yang didapat dari subjek penelitian guru kelas V dan 10 siswa. Jika hasil data yang diperoleh menunjukkan kesamaan jawaban antara subjek dan wawancara maka dapat dikatakan data penelitian tersebut valid. Setelah data dianalisis oleh peneliti dan mendapatkan kesimpulan kemudian keabsahan data digunakan kesepakatan (*member check*).

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data mengatur secara sistematis bahan hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Inilah yang disebut hasil temuan atau *finding*. *Findings* dalam analisis kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding* [15]. Tahap ini akan digunakan untuk menganalisis data sedetail mungkin dan membuat rangkuman sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Sesudah dilakukan reduksi data, kemudian yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data. Dalam display data atau penyajian data ditampilkan dengan mendeskripsikan data dalam bentuk naratif mengenai anggapan dan pemahaman tentang budaya sekolah dalam pembentukan karakter religious siswa. Dalam penyajian data ini dilakukan hingga data hasil penelitian tersusun dengan baik dan dapat dipahami. Menarik kesimpulan, verifikasi atau konklusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah Sampit

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankansyariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain, meliputi aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Nilai-nilai religius yang dikembangkan dalam

pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Meyrosa Chairani (2021), penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Karakter religius diterapkan dengan mengucapkan salam sambil berjabat tangan dengan guru, shalat dhuha, muroja'ah juz 30, shalat dzuhur dan ashar berjamaah. Karakter disiplin diterapkan dengan datang tepat waktu, upacara bendera setiap hari senin, membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket sesuai jadwal. Begitu juga menurut Tri Ayu Wulandari (2018), program budaya sekolah yang diterapkan dalam meningkatkan karakter religius adalah kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, kegiatan istighosah, dan juga kegiatan MABIT. Sejalan dengan penemuan penelitian ini yang memiliki beberapa penerapan sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit:

- a. Pembiasaan dalam proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler secara kolektif kegiatan dalam pembiasaan seperti:
 - 1) Pukul 06.00 WIB siswa mendengarkan tausiyah, kegiatan rutin setiap pagi yaitu memberikan pencerahan atau ceramah agama, setiap pagi oleh guru yang bertugas pada hari itu.



Gambar 1. Siswa mendengarkan tausiyah setiap pagi

- 2) Setelah pemberian tausiyah pada siswa, guru yang bertugas memberikan arahan kepada siswa untuk bubar dan langsung masuk kedalam kelas masing-masing. Kebiasaan rutin setelah selesai diberikannya pencerahan pagi, guru menyambut siswa-siswi dan murid menyalami tangan guru.



Gambar 2. Murid menyalami tangan guru setelah selesai Tausiyah

- 3) 15 menit kemudian proses pembiasaan kerja oleh siswa melakukan piket kelas, untuk setiap pagi jum'at melakukan kegiatan rutin seluruh siswa dan guru maupun staf membersihkan halaman sekolah.



Gambar 3. Kegiatan setiap pagi jum'at

- 4) Pembukaan kelas sekitar 30 menit melakukan literasi dalam bentuk menghafal juz amma hafalan sebagai target yang harus dicapai oleh seluruh siswa sesuai dengan tingkat kelasnya masing-masing. Kegiatan tasmi yaitu program hafalan juz amma dilaksanakan ketika siswa kelas V dan VI yang sudah menyelesaikan hafalannya.



Gambar 4. Kegiatan tasmu yaitu program hafalan juz amma dilaksanakan ketika siswa kelas V dan VI

- b. Menekankan ilmu keagamaan seperti mengucapkan salam, ngaji, shalat dhuha, shalat berjamaah, kegiatan bersih-bersih, baca doa, pengucapan salam, dan menghafal surah-surah Al-Quran.



Gambar 5. Menghafal surah-surah Al-Quran

- c. Memulai menerapkan prinsip meminta dengan Allah agar diberikan kemudahan dengan Allah secara tidak langsung mereka menjadi anak dan perilaku yang baik.
- d. Diwajibkan menghafal surah al-kahfi setiap hari Jum'at. Setiap hari Jumat siswa wajib diajarkan untuk menghafal surah al-kahfi dan beberapa anak sudah hafal, karena pelan-pelan diingatkan setiap tujuannya agar mereka cepat hafal surah al-kahfi.

3.2 Dampak Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah Sampit

Budaya sekolah dimaknai sebagai suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggotakelompok masyarakat dengan warga sekolah. Di dalam budaya sekolah terdapat pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Tentu saja, adanya setiap budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius memiliki dampak pada siswa. Menurut Meyrosa Chairani (2021), pendidikan karakter religius dan disiplin dapat membantu dalam meningkatkan perilaku peserta didik. Penerapan pendidikan karakter religius dan disiplin dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, dan spontan. Sejalan dengan pendapat Diky Darmawan (2018), budaya sekolah meliputi ide, gagasan, norma berbentuk visi dan misi yang mengutamakan nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, serta gemar membaca, diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan didukung dengan tersedianya fasilitas berbentuk benda fisik. Setiap budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius memiliki dampak pada siswa. Sehingga penelitian ini menemukan ada beberapa dampak budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit, sebagai berikut:

- Orang tua merasa bangga karena anak mampu mengamalkan ajaran agama saat diajarkan di sekolah.
- Siswa mampu menghafal surah-surah dalam Al'Quran pada surah Juz 30 dan Surah Al-Kahfi setiap hari Jum'at
- Siswa menjadi penurut, sopan dan disiplin
- Siswa menjadi aktif semangat dalam belajar, karena ada pembiasaan yang dilakukan saat anak masih kelas 1 hingga naik ketingkat kelas setelahnya.
- Siswa sudah mengetahui hal yang baik dan buruk.
- Siswa mengetahui kewajiban mereka dalam beribadah sebagai umat beragama islam, seperti: shalat berjamaah, shalat dhuha, mengaji, berdoa, dan menjaga kebersihan.

3.3 Daya Dukung dan Kendala Pelaksanaan Budaya Sekolah dalam Pengembangan Karakter Religius Siswa di SD Muhammadiyah Sampit

Penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui: peraturan kepala sekolah, implementasi kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, budaya dan perilaku yang dilaksanakan semua Iwarga sekolah secara terus-menerus. Menurut Meyrosa Chairani (2021), penerapan pendidikan karakter terlaksana melalui budaya sekolah yaitu dengan penyediaan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung berbagai program sekolah maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Begitu juga menurut Andi Rahmania (2019), melalui penyediaan fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sehingga penguatan karakter berbasis religius dapat tercapai sesuai yang diharapkan oleh sekolah, ada beberapa daya dukung pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit:

- Komite sekolah Kepala sekolah, wakil sekolah kurikulum dan kesiswaan, semua guru, PTK, guru mata pelajaran, TU, dan orang tua siswa Mampu berkerjasama untuk membiasakan siswa dalam hal-hal baik yang menuju ke pembudayaan dan pembiasaan.
- Fasilitas/Sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang memadai dan nyaman.
- Motivasi siswa dalam belajar.
- Partisipasi orang tua siswa terhadap perkembangan anak.
- Guru-guru yang berkompeten dan profesional

Setelah ada daya dukung dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit, berikut adalah kendala yang dialami dalam pelaksanaan budaya sekolah:

- Waktu penerapan anak hanya dibiasakan saat disekolah, sedangkan saat anak sudah di rumah belum tentu pembiasaan itu diterapkan juga.
- Orang tua siswa yang terlalu sibuk atau kurang kontrol pada perkembangan pendidikan anak dikarenakan sedang sibuk bekerja.
- Orang tua yang terlalu memanjakan anak
- Siswa yang masih pemalas dan kesulitan dalam berkembang.
- Belum memiliki mushola pribadi disekolah, tapi kami usahakan untuk siswa tetap menerapkan shalat berjamaah dimesjid terdekat disekolah dan dibimbing oleh masing-masing wali kelas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD muhammadiyah sampit, seperti: a) pembiasaan dalam proses belajar mengajar dan ekstrakurikuler, b) menekankan ilmu keagamaan, c) menerapkan prinsip meminta dengan Allah agar diberikan kemudahan. Dampak budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit yaitu: a) orang tua merasa bangga pada anaknya, b) siswa mampu menghafal surah-surah dalam Al'Quran, c) siswa menjadi aktif semangat dalam belajar, d) siswa sudah mengetahui hal yang baik dan buruk, e) siswa mengetahui kewajiban mereka dalam beribadah. Beberapa daya dukung pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit yaitu: a) seluruh warga sekolah dan orang tua yang mampu bekerja sama, b) fasilitas/sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang memadai dan nyaman, c) motivasi siswa dalam belajar, d) partisipasi orang tua siswa terhadap perkembangan anak, e) memiliki guru yang berkompeten dan profesional. Sedangkan kendala dalam pelaksanaan budaya sekolah dalam pengembangan karakter religius siswa di SD Muhammadiyah Sampit, berikut adalah yang dialami dalam pelaksanaan budaya sekolah adalah a) waktu penerapan yang terbatas, b) orang tua siswa yang terlalu sibuk dan memanjakan anak, c) siswa yang masih pemalas dan kesulitan dalam berkembang, d) belum memiliki mushola pribadi disekolah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, yang terhormat: selaku rektor IAIN Palangka Raya, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I, serta Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam IAIN Palangka Raya

REFERENCES

- [1] S. Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*. CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018.
- [2] Y. S. Rahayuningsih dan S. Iskandar, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, hal. 7850–7857, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3626.
- [3] Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 3, 2017.



- [4] Rohendi, "Pendidikan karakter di sekolah," *Edu Hum. J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 3, no. 1, 2016.
- [5] S. Normuliati, "Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Sastra Anak Berbasis Kearifan Lokal Karya Mahasiswa Pgmi Iain Palangka Raya," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 13, no. 02, hal. 33–40, 2023.
- [6] Wiyani, *Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Penerapan Budaya Sekolah*. 2018.
- [7] Purwaningsih dan Syamsudin, "Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya terhadap Karakter Religius Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 2439–2452, 2022.
- [8] Amelia dan Ramadan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, hal. 5548–5555, 2021.
- [9] Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)," *Untirta Civ. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, hal. 55–67, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/1883/1453>.
- [10] R. Rudwi Hantoro, R. Rosnawati, S. Saripuddin, M. Milasari, Lias Hasibuan, dan Kasful Anwar Us, "Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam," *J. Ilmu Multidisplin*, vol. 1, no. 2, hal. 473–489, 2022, doi: 10.38035/jim.v1i2.56.
- [11] N. Triwijayanti, H. Sanoto, dan M. Paseleng, "Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 12, no. 1, hal. 74–80, 2022, doi: 10.24246/j.js.2022.v12.i1.p74-80.
- [12] Hantoro, Rosnawati, Saripuddi, Milasari, dan Hasibuan, "Modernisasi dan Enkulturasasi Budaya dalam Pendidikan Islam," *J. Ilmu Multidisplin*, vol. 1, no. 2, hal. 473–489, 2022.
- [13] Triwijayanti, Sanoto, dan Paseleng, "Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua," *Sch. J. Pendidik. Dan Kebud.*, vol. 12, no. 1, hal. 74–80, 2022.
- [14] Lestari, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2020.
- [15] J. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. 2018.